

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan tentang Anak Jalanan dan Permasalahannya

Anak jalanan adalah anak-anak yang menghabiskan sebagian waktunya untuk bekerja di jalanan kawasan urban. UNICEF (1986) memberikan batasan sebagai *“Children who work on the streets of urban areas, without reference to the time they spend there or the reasons for being there”* (Anak yang bekerja di jalanan area kota, tanpa kejelasan waktu yang mereka habiskan atau alasan mereka berada disana). Mereka umumnya bekerja di sektor informal, sedangkan yang menyebabkan mereka menjadi anak jalanan adalah akibat kesulitan ekonomi; banyaknya orangtua yang melakukan urbanisasi dan menjadi pengemis di ibukota, kekacauan dalam kehidupan keluarga, perlakuan keras, penelantaran, menghindari dari penganiayaan, dan kemiskinan.

Komunitas ini sangat mudah ditemui, umumnya mereka bergerombol di perapatan lampu merah, pusat pertokoan, terminal bus, dan tempat-tempat keramaian yang memungkinkan mereka mendapatkan uang.

Berdasarkan latar belakang kehidupan dan motivasinya, mereka dibedakan atas:

- a. Golongan anak jalanan pekerja perkotaan, yakni mereka yang keberadaannya di jalanan terutama untuk mencari nafkah bagi dirinya sendiri maupun keluarganya.

- b. Golongan anak jalanan “murni”, yakni yang menjalani seluruh aspek kehidupannya di jalanan. Mereka umumnya adalah pelarian dari keluarga bermasalah. Kehidupan jalanan membentuk subkultur tersendiri yang disebut budaya jalanan dengan nilai moralitas yang longgar, nilai perjuangan untuk bertahan hidup, penuh kekerasan, penonjolan kekuatan, ketiadaan figur orangtua, dan peranan kelompok sebaya yang besar (www.damandiri.or.id).

Sampai saat ini belum ada satu ketetapan mengenai definisi anak jalanan. Setiap orang mempunyai tanggapan yang berbeda tentang definisi anak jalanan, tergantung dari sudut pandang yang dianut. Namun demikian dapat diidentifikasi karakteristik yang menonjol dari anak jalanan, diantaranya adalah:

1. Nampak kumuh/kotor, baik kotor pada badan/tubuh, atau pada pakaian yang mereka pakai;
2. Memandang orang lain (di luar orang yang berada di jalanan) adalah orang yang bisa/dapat dimintai uang;
3. Mandiri, artinya anak-anak tidak terlalu menggantungkan hidup terutama dalam hal tempat tidur atau makan;
4. Muka/mimik yang selalu memelas, terutama ketika berhubungan dengan orang yang bukan dari jalanan;
5. Anak-anak tidak memiliki rasa takut untuk berinteraksi, bercakap, dan ngobrol dengan siapapun di jalanan;
6. Malas untuk melakukan kerja-kerja anak "rumahan", misalnya jadwal tidur selalu tak beraturan, mandi, membersihkan badan, gosok gigi, menyisir rambut, mencuci pakaian, atau menyimpan pakaian (www.damandiri.or.id).

UNICEF mendefinisikan anak jalanan sebagai anak-anak yang pergi meninggalkan rumah, sekolah, dan lingkungan tinggalnya sebelum mencapai usia 16 tahun. Mereka berada di jalan-jalan ataupun tempat-tempat umum lainnya. Biasanya kelompok anak-anak ini mempunyai karakteristik dan gaya hidup yang serupa. Mereka kebanyakan berasal dari keluarga miskin yang orang tuanya tidak memiliki pekerjaan, kehidupan perkawinannya tidak stabil, peminum alkohol, dan lain lain. Kekerasan tampak merupakan cara yang biasa diterapkan dalam menyelesaikan persoalan-persoalan antar pribadi, mereka umumnya anak yang liar, dan tidak tersosialisasi dengan baik. Biasanya lembaga-lembaga yang mengurus persoalan kesejahteraan umum menyatakan mereka sebagai "*the most damaged and deprived*" (Jurnal Psikologi Sosial No. 2/th I/Maret/1989).

Ada pula yang beranggapan bahwa anak jalanan adalah anak-anak yang memintaminta di tempat-tempat umum, mengemis dengan pakaian kumal, badan kotor, dan penampilan tidak terawat. Meskipun ada perbedaan, secara umum fenomena yang diperlihatkan adalah sama, yakni bahwa anak jalanan adalah anak-anak yang menghabiskan sebagian besar waktunya di jalan-jalan dan tempat umum lainnya dengan kisaran usia 9 –12 tahun (Jurnal Psikologi Sosial No. 2/Th I/Maret/1989).

Anak jalanan bukanlah satu kelompok yang homogen, sekurang-kurangnya ia bisa dipilah ke dalam dua kelompok, yaitu anak yang bekerja di jalan dan anak yang hidup di jalan. Perbedaan diantaranya ditentukan berdasarkan kontak dengan keluarganya, anak yang bekerja di jalan biasanya masih memiliki kontak dengan orangtua, sedangkan anak yang hidup di jalan sudah putus hubungan dengan orangtua.

Seperti kita ketahui, corak kehidupan di jalanan sangatlah keras. Ketika pertamakali hadir di jalan, seorang anak harus beradaptasi dan mulai menerima cara-cara hidup yang berlaku di lingkungan yang baru tersebut. Salah satu bentuk penyesuaian dirinya adalah dengan mengganti nama. Hal ini dilakukan untuk menjaga jarak dengan masa lalunya, sekaligus masuk dalam masa kekiniannya, anak-anak yang berasal dari daerah pedesaan misalnya, mengganti namanya dengan nama-nama yang dianggap sebagai nama "modern" yang diambil dari bintang sinetron atau yang biasa didengarnya, misalnya dengan nama Andi, Roy, dan sebagainya. Seorang anak yang bernama Mohammad kemudian mengganti namanya menjadi Roni. Alasan yang diberikan karena Mohammad adalah nama Nabi. Nama itu tidak cocok dengan kehidupan di jalan karena yang dilakukan di jalan umumnya merupakan tindakan haram.

Mereka juga harus membiasakan diri dengan berbagai macam bentuk kekerasan, baik dari anak jalanan yang lain, orang dewasa yang mengeksploitasi dan memanfaatkan mereka, maupun aparat keamanan. Bentuk kekerasan yang biasa mereka terima adalah dimintai uang dengan paksa, dipukuli, diperkosa ataupun bentuk pelecehan seksual lainnya. Namun tak jarang pula mereka yang menjadi pelaku kekerasan tersebut, misalnya meminta dengan paksa uang atau barang milik teman yang lebih lemah, pencurian kecil-kecilan, judi, dan perdagangan obat-obat terlarang.

Jika ditelaah lebih dalam, yang paling rentan terhadap kekerasan adalah anak jalanan perempuan. Seringkali mereka tidak bisa bertahan melawan kerasnya lingkungan dan terpaksa harus menerima segala perlakuan tersebut. Kekerasan

yang dimaksud adalah dalam bentuk pelecehan seksual dari yang tingkatnya paling ringan sampai dengan perkosaan. Seks bebas di kalangan mereka juga sudah menjadi hal yang lazim, mereka melakukannya dengan sesama anak jalanan dengan pola hubungan yang saling menguntungkan. Anak laki-laki sebagai manusia normal yang memiliki kebutuhan biologis, membutuhkan wanita sebagai “teman”, sementara anak jalanan wanita membutuhkan pria untuk melindungi dirinya.

Orang dewasa yang sering memperhatikan dan bergaul dengan anak-anak jalanan mengatakan bahwa jika dilarang untuk melakukan tindakan tertentu, maka anak-anak jalanan itu seperti disuruh melakukan hal yang sebaliknya. Apa pun akan dilakukan untuk menentangnya. Katanya, itu bagian dari identitas pembangkangan, atau dalam kata lain menolak dianggap (anak) kecil terus.

Di kalangan anak-anak jalanan, berkembang satu trend cara berpakaian yang cukup khas, yakni gaya berpakaian yang kotor dan kumal, karena dengan memakai pakaian kotor, justru banyak orang yang mau menyemirkan sepatu atau memberi uang. Dengan pakaian bersih tak banyak orang yang mau menyemirkan sepatunya atau memberikan uangnya. Hal ini menunjukkan adanya satu pertentangan, di satu sisi masyarakat umum menginginkan mereka tampil secara "bersih", namun bila tampil dengan cara semacam ini maka ia tidak mendapatkan uang yang cukup. Berbeda dengan bila ia menggunakan pakaian kumal, orang tidak menyukai tetapi menghasilkan uang yang cukup. Rambut panjang dan tato merupakan satu bentuk lain dari cara menampilkan diri. Beberapa anak mengatakan bahwa tato merupakan tanda dari "*show of force*" sekaligus lambang

"keras" dan jantan. Menenggak minuman keras dan pil adalah satu kebiasaan yang juga biasa dilakukan selama di jalan. Alasan yang diberikan adalah untuk melupakan masalah.

Beberapa studi mengenai anak jalanan secara gamblang menunjukkan berbagai tekanan yang dialami oleh anak jalanan. Secara ekonomi mereka harus bekerja dalam jam kerja yang cukup panjang, secara sosial ia diletakkan sebagai sampah masyarakat, secara hukum keberadaannya melanggar pasal 505 KUHP. Bukanlah satu hal yang mengada-ada bila mereka merasa tidak pernah merasa nyaman dalam kehidupan sehari-harinya. Tindakan-tindakan yang dipilih ini akan membawa anak-anak pada masalah hukum, karena semua tindakan ini dianggap melanggar hukum. Seorang anak jalanan memberikan alasan bahwa sebelum bekerja ia mabuk dulu untuk menghilangkan rasa malu. Karena sebetulnya ia gengsi kalau harus jadi pengamen. Dengan demikian selain sebagai strategi ekonomi, mabuk akhirnya menimbulkan sikap *cuek* (tidak peduli) dengan aturan hukum.

Secara umum, tindakan semacam ini sering dikatakan sebagai penyalahgunaan obat. Namun demikian, bila ditilik dari sisi lain akan terlihat sebaliknya. Dalam masyarakat modern, dengan mudah dikenali bahwa salah satu jalan keluar untuk mengatasi situasi-situasi yang menekan adalah dengan mengkonsumsi obat-obatan. Dengan demikian anak-anak jalanan itu sungguh melakukan satu cara yang sudah disediakan oleh sistem dalam masyarakatnya. Dalam hal ini ia betul-betul memanfaatkan obat untuk mengatasi berbagai tekanan yang menimbulkan

ketegangan dalam diri. Obat dianggap sebagai alat untuk mencapai satu kondisi nyaman (www.scribd.go.id).

Jumlah anak jalanan yang semakin meningkat tidak bisa dibiarkan begitu saja. Hal ini akan berdampak pada besarnya permasalahan yang menyangkut kesejahteraan sosial anak. Jika hal ini tidak segera ditangani, tentu akan berakibat ke berbagai aspek, seperti menurunnya kualitas Sumber Daya Manusia (SDM), serta meningkatnya tindak kenakalan, dan kriminal di masyarakat. Mengingat hal tersebut, maka, perlu dilakukan tindakan untuk mengatasinya, baik sebelum maupun setelah anak-anak tersebut turun ke jalan. Penanganan anak-anak jalanan ini harus bersifat terpadu, artinya tidak hanya melibatkan anak itu sendiri tetapi juga keluarga dan masyarakat.

Sebenarnya pemerintah sudah mengambil suatu langkah untuk mengatasi masalah anak jalanan ini. Salah satunya adalah dengan membuat rumah singgah. Rumah Singgah Anak Jalanan (RSAJ) adalah suatu model penanganan anak jalanan yang menggunakan rumah sebagai pusat kegiatan (*centre based*). Di RSAJ, anak dibimbing dan dibina dalam suasana kekeluargaan sehingga RSAJ seringkali dipandang sebagai tempat persinggahan bagi anak yang termasuk kategori *homeless*, dan tempat mereka mendapatkan berbagai kegiatan yang bermanfaat.

Meski sudah banyak upaya yang dilakukan, baik di tingkat pemerintah pusat maupun daerah, namun pada kenyataannya usaha ini belum dapat memenuhi sasaran yang sebenarnya. Adanya rumah singgah ini hanya sekedar meminimalkan masalah saja. Bahkan sering terjadi bahwa adanya rumah singgah justru mengakibatkan jumlah anak jalanan semakin bertambah karena mereka

merasa ada tempat yang dapat mereka gunakan sebagai rumah. Selain itu, rumah singgah yang ada kebanyakan benar-benar berfungsi sebagai “tempat singgah” di siang hari saja. Artinya, mereka hanya dibenarkan beristirahat di rumah singgah setelah mereka selesai bekerja saja. Sedangkan pada malam hari, mereka harus mencari tempat lain karena rumah singgah tersebut tutup. Selain itu, di banyak rumah singgah seringkali tidak dilaksanakan pendidikan yang sebenarnya menjadi kebutuhan utama anak-anak tersebut.

Kelemahan lain dari penyelenggaraan RSAJ adalah pada agen-agen perubahan atau fasilitator yang kurang memiliki kesamaan dengan sasaran perubahan. Kondisi seperti ini mengakibatkan kurangnya kemampuan empati pada agen perubahan yang pada akhirnya berdampak pada komunikasi yang kurang efektif (www.pendidikan.co.id).

1. Kehidupan di Jalanan

Sebagai kelompok masyarakat yang berisiko tinggi, anak yang hidup di jalan menggunakan semua fasilitas jalan untuk ruang hidup, seperti tidur, mencari uang, dan berhubungan dengan sesama temannya. Mereka biasa tidur di taman, bangku-bangku penumpang, kolong jembatan, emperan toko, dan tempat lain yang mereka anggap aman. Mereka sebenarnya tidak bekerja serius, hanya ingin makan, dan umumnya dengan mengemis, mengamen, minta pada teman, atau mencuri. Mereka tinggal berkelompok yang anggotanya saling membantu satu sama lainnya dalam urusan makan, mencari uang, bermain, atau kencan dengan teman wanita. Mereka umumnya memiliki ikatan yang sangat kuat dan solidaritas kelompok yang tinggi, tetapi hubungan dengan kelompok lain sangat rapuh.

Mereka mudah saja berkelahi atau tersinggung, seperti dalam perebutan tempat mangkal atau lokasi mencari uang. Ciri-ciri mereka adalah liar, tertutup, tidak tergantung kepada orang lain, dan bebas. Mereka sangat mudah berpindah tempat dari kota yang satu ke kota yang lain. Kontrol orangtua tidak ada karena hubungan yang sudah terputus. Mereka mengembangkan gaya hidup sendiri untuk *survive*. Kebutuhan terhadap lembaga-lembaga formal yang semestinya menampung mereka, seperti lingkungan rumah, sekolah, dan kelompok bermain tidak lagi didapatkan. Anak-anak jalanan yang dibimbing di rumah singgah pun, setelah keluar tak jarang kembali lagi ke jalanan. Fenomena ini seringkali terjadi walaupun pihak rumah singgah telah memberikan sekolah gratis, makanan gratis, dan atap untuk berlindung bagi mereka. Mengapa hal ini terjadi? Karena uang. Di jalanan, mereka dengan gampang bisa memperoleh uang, yang biasanya minimum mencapai Rp. 20.000 per hari. Berarti dalam sebulan mereka bisa memperoleh paling tidak Rp. 600.000. Jumlah ini tentu saja relatif besar bagi seorang anak di bawah umur 18 tahun dan hidup di jalanan.

Dengan gaya hidup itu mereka menganggap jalanan sebagai suatu lembaga yang membuatnya merasa *eksis*. Oleh karena itu, kehidupan anak jalanan dianggap sebagai suatu dunia yang bisa membantu untuk bisa berdiri sendiri dan dapat dibandingkan dengan dunia anak-anak normal lainnya. Kedudukan yang akan didapat dalam pekerjaan juga jelas, misalnya banyak para sopir bis atau taksi yang ketika anak-anak sampai remaja adalah tukang semir, pencuci bis, kenek, kondektur, dan supir bajai, pedagang informalpun banyak yang memulainya sejak anak-anak. Namun tidak sedikit pula yang menjadi preman, pencuri, atau penjahat. Seperti halnya sistem sekolah yang bergantung kepada kemampuan

anak-anak, maka sistem jalanan demikian pula. Jika nilai positif yang banyak diserap maka ia akan menjadi orang yang tangguh karena telah terbiasa latihan keras dan kebal sejak anak-anak.

Banyak pengusaha dan tokoh-tokoh masyarakat yang ditempa di jalanan. Sayangnya lebih banyak yang terpuruk ke perilaku negatif dan menjadi korban, oleh karenanya keberadaan anak jalanan selalu menjadi perhatian luas dari jenjang lokal sampai internasional. Dengan kondisi tersebut, maka jelas mereka mudah menerima berbagai masalah. Oleh aparat pemerintah dianggap pengganggu ketertiban sehingga sering dikejar-kejar dan terus dirazia, sementara itu oleh masyarakat setempat atau orang yang menggunakan jalan raya, dianggap mengganggu kenyamanan. Anak-anak yang berperilaku menyimpang dianggap tengah bersosialisasi dengan kejahatan (www.sabda.co.id).

2. Faktor-faktor Penyebab Timbul dan Tumbuhnya Gejala Anak Jalanan

Berikut ini ada 3 tingkatan penyebab keberadaan anak jalanan secara umum (Depsos, 2001:25-26):

1. Tingkat mikro (*immediate causes*), yaitu faktor yang berhubungan dengan anak dan keluarga.
2. Tingkat meso (*underlying causes*), yaitu faktor yang ada di masyarakat.
3. Tingkat makro (*basic causes*), yaitu faktor yang berhubungan dengan struktur meso.

Pada tingkatan mikro, faktor yang bisa diidentifikasi dari anak dan keluarga yang berkaitan tetapi juga bisa berdiri sendiri, yakni:

1. Lari dari keluarga, antara lain karena disuruh bekerja baik karena masih sekolah atau sudah putus sekolah, bermain, atau diajak teman.
2. Dari keluarga terlantar, antara lain karena ketidakmampuan orangtua menyediakan kebutuhan dasar, ditolak orangtua, salah perawatan atau kekerasan di rumah, kesulitan berhubungan dengan keluarga atau tetangga, terpisah dengan orangtua, sikap-sikap yang salah terhadap anak, dan keterbatasan merawat anak yang mengakibatkan anak menghadapi masalah fisik, psikologis, dan sosial.

Pada tingkat meso (masyarakat), sebab yang dapat diidentifikasi meliputi:

1. Pada masyarakat miskin, anak-anak adalah aset untuk membantu meningkatkan penghasilan keluarga, anak-anak diajarkan bekerja yang berakibat si anak tidak dapat mengenyam pendidikan secara optimal.
2. Pada masyarakat lain, urbanisasi menjadi kebiasaan, dan anak-anak mengikuti kebiasaan itu.
3. Penolakan masyarakat dan anggapan bahwa anak jalanan adalah sebagai calon kriminal.

Pada tingkat makro (struktur masyarakat), sebab yang dapat diidentifikasi adalah:

1. Ekonomi, adalah adanya peluang pekerjaan sektor informal yang tidak terlalu membutuhkan modal keahlian, mereka harus lama di jalanan dan meninggalkan bangku sekolah, ketimpangan desa dan kota yang mendorong urbanisasi.

2. Pendidikan, adalah biaya sekolah yang tinggi, perilaku guru yang diskriminatif, dan ketentuan-ketentuan teknis dan birokratis yang mengalahkan kesempatan belajar.
3. Belum seragamnya unsur-unsur pemerintah dalam memandang anak jalanan sebagai kelompok yang memerlukan perawatan (pendekatan kesejahteraan), dan pendekatan yang menganggap anak jalanan sebagai *trouble maker* atau pembuat masalah (*security approach* / pendekatan keamanan).

B. Pengertian Perilaku Seks Bebas

1. Pengertian Perilaku

Menurut Singgih (1990), perilaku adalah tindakan sosial dan merupakan tindakan yang dipergunakan sebagai alat atau cara untuk mencapai tujuan sehingga kebutuhan atau kehendak dipenuhi. Selain itu perilaku merupakan perwujudan dari sikap seseorang apakah sikap itu mempunyai arah yang positif atau arah yang negatif terhadap suatu objek. Sedangkan menurut Skinner (1939), perilaku adalah hasil hubungan antara peran seseorang (stimulus) dan tanggapan (respon).

Semua manusia dalam bertingkah laku pada dasarnya dimotivasi oleh dua kebutuhan yang saling berkaitan satu sama lain, sebagai perwujudan dari adanya tuntutan-tuntutan dalam hidup bersama kelompok sosial sekitar. Dan berikut dua kebutuhan yang dimaksud:

1. Kebutuhan untuk diterima oleh kelompok atau oleh orang lain
2. Kebutuhan untuk menghindari dari penolakan orang lain.

(Andimapiare (1982))

2. Pengertian Seks

Seks merupakan masalah penting bagi kehidupan manusia dan dalam setiap agama dianggap sebagai sesuatu yang bertujuan untuk meneruskan ciptaan Tuhan. Ditinjau dari pengertiannya, seks, seksual, dan seksualitas mempunyai arti yang berbeda. Kata seks mempunyai arti jenis kelamin, sesuatu yang dapat dilihat dan ditunjuk. Seks ini memberikan kita pengetahuan tentang suatu sifat atau ciri yang membedakan laki-laki dan perempuan. Sedangkan arti seksual, yaitu yang ada hubungannya dengan seks atau yang muncul dari seks. Misalnya pelecehan seksual, yaitu menunjuk kepada jenis kelamin yang dilecehkan. Menurut Sarwono (1983), pengetahuan seks dibagi dalam dua bagian, yaitu:

1. Seks dalam arti sempit

Seks dalam arti sempit berarti jenis kelamin, yaitu alat kelamin itu sendiri; anggota-anggota tubuh dan ciri-ciri badaniah yang membedakan laki-laki dan perempuan (misalnya: perbedaan suara, pertumbuhan kumis, pertumbuhan payudara); kelenjar-kelenjar dan hormon-hormon dalam tubuh yang mempengaruhi bekerjanya alat kelamin; kehamilan dan kelahiran (termasuk pencegahan kehamilan atau lebih dikenal dengan istilah Keluarga Berencana).

2. Seks dalam arti luas

Dalam pengertian ini seks adalah segala sesuatu yang terjadi akibat dari adanya perbedaan jenis kelamin, antara lain perbedaan tingkahlaku (lembut, kasar, genit, dan lain-lain), perbedaan atribut (pakaian, nama, dan lain-lain) perbedaan peran dan pekerjaan; hubungan antara pria dan wanita: tatakrama pergaulan, percintaan, pacaran, perkawinan atau pernikahan, dan lain-lain.

Dalam buku “Pendidikan Seks dan Cinta Remaja” yang ditulis Larose (1993) juga dimuat pengertian seks, yaitu: “Seks bukanlah urusan kelenjar saja, adakalanya seks juga diartikan sebagai suatu pantulan rasa cinta. Oleh karena itu hubungan seks sering terjadi antara dua orang yang saling mencintai. Lambat laun akan disadari bahwa seksualitas adalah sesuatu yang luas dan amatlah kompleks. Seks merupakan perpaduan antara perasaan-perasaan yang membara”.

Seks merupakan naluri fitri dan unsur orisinal yang dimiliki manusia. Gairahnya cukup kuat dan panas. Ibarat arus listrik, ia harus disalurkan dan dilepaskan. Jika tidak, ia akan memberontak sang “majikan” dengan kekuatan yang cenderung tak terbendung. Namun melepaskan kendali seks di luar kerangka sistem yang legal berarti “anarki” dan meluluhkan nilai terhadap seks itu sendiri.

Perilaku seks adalah segala bentuk tingkahlaku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenis maupun dengan sesama jenis, dan segala sesuatu yang berhubungan dengan kepuasan untuk mencari atau memperoleh kepuasan seks diluar institusi perkawinan yang tentunya melanggar norma-norma yang berlaku di masyarakat. Bentuk tingkahlaku itu bisa bermacam-macam, mulai dari perasaan tertarik, sampai dengan tingkahlaku berkencan, bercumbu, dan bersenggama.

Berbagai perilaku seksual pada remaja dalam menyalurkan kebutuhan seksualnya antara lain:

1. Masturbasi atau onani, yaitu suatu kebiasaan buruk berupa manipulasi terhadap alat *genital* dalam rangka menyalurkan hasrat seksual untuk pemenuhan kenikmatan yang seringkali menimbulkan goncangan pribadi dan emosi.

2. Berpacaran dengan berbagai perilaku seksual yang ringan seperti sentuhan, pegangan tangan, sampai pada ciuman dan sentuhan-sentuhan seks yang pada dasarnya adalah keinginan untuk menikmati dan memuaskan dorongan seksual.
3. Berbagai kegiatan yang mengarah pada pemuasan dorongan seksual yang pada dasarnya menunjukkan tidak berhasilnya seseorang dalam mengendalikannya atau kegagalan untuk mengalihkan dorongan tersebut ke kegiatan positif yang sebenarnya masih dapat dikerjakan.

Perilaku seks yang diteliti pada anak jalanan dalam penelitian ini bukan hanya sekedar sebatas berhubungan kelamin antar lawan jenis, tetapi seperti yang di jelaskan oleh Sarlito perilaku seks ada beberapa jenis, diantaranya ialah:

1. Saling berpelukan
2. Saling berciuman
3. Meraba payudara, dan
4. Meraba alat kelamin atau meraba bagian sensitif lainnya.

C. Remaja dan Hubungan Seks Bebas

Pengetahuan yang setengah-setengah justru lebih berbahaya ketimbang tidak tahu sama sekali. Kata-kata bijak ini nampaknya juga berlaku bagi para remaja, kendati dalam hal ini ketidaktahuan tentang seks bukan berarti lebih tidak berbahaya. Data yang dikumpulkan Nugraha (ahli kebidanan dan penyakit kandungan pada RS Dharmais, 1998) menunjukkan, 16 - 20% dari remaja yang berkonsultasi kepadanya telah melakukan hubungan seks bebas. Dalam catatannya, jumlah kasus itu cenderung naik; awal tahun 1980-an angka itu berkisar 5 - 10%.

Pengetahuan seks yang hanya setengah-setengah tidak hanya mendorong remaja untuk mencoba-coba, tapi juga bisa menimbulkan salah persepsi. Misalnya saja, berciuman atau berenang di kolam renang yang "tercemar" sperma bisa mengakibatkan kehamilan, mimpi basah dikira mengidap penyakit kotor, kecil hati gara-gara ukuran penis kecil, atau sering melakukan onani bisa menimbulkan impotensi.

Beberapa akibat yang tentunya memprihatinkan ialah terjadinya pengguguran kandungan dengan berbagai risikonya, perceraian pasangan keluarga muda, atau terjangkitnya penyakit menular seksual (termasuk HIV) yang kini sudah mendekam di tubuh ribuan orang di Indonesia.

Akhirnya, para pemuda mengalami penyalahgunaan seksual, mereka melakukan hubungan seks antar keluarga (*incest*), dan perkosaan. Mereka beranggapan mungkin jalan tersebut bisa lebih aman dan jauh dari resiko. Di banyak daerah, orang-orang muda terutama mereka yang miskin atau tunawisma dan yang tidak mempunyai keterampilan untuk bersaing dalam rangka mendapatkan pekerjaan, seringkali menjadi korban eksploitasi seksual guna memperoleh keuntungan finansial. Anak-anak kecil dan para remaja sering belajar tentang seks dari teman sebayanya, saudara kandungnya, para orangtua dan media, namun informasi yang mereka peroleh melalui saluran ini terbatas dan mungkin masih banyak terdapat salahnya. Petunjuk formal yang disesuaikan dengan umur dan latar belakang pemuda yang bersangkutan merupakan sumber informasi akurat yang penting mengenai hubungan seks, kehamilan, melahirkan anak, kontrasepsi, dan pencegahan Penyakit Menular Seksual (PMS).

Menurut Ramali (1987) hubungan seks bebas merupakan persetubuhan bebas dengan siapa saja. Secara lebih operasional seks bebas merupakan hubungan seks tanpa ada ikatan perkawinan. Menurut Barker (2005), seks bebas adalah hubungan seks antara dua individu tanpa ikatan perkawinan. Pendapat yang paling ekstrim menyatakan bahwa aktivitas apapun yang dilakukan asalkan pikiran mengarah ke hubungan seks termasuk melanggar norma agama, yang dengan demikian termasuk seks bebas.

D. Kekerasan Seksual Pada Anak Jalanan

Dimasa yang akan datang, tampaknya masyarakat akan dikejutkan lagi oleh keterkaitan anak jalanan dengan obat-obat terlarang, terkenanya mereka oleh virus HIV, berkembangnya sikap anti sosial, dan gaya hidup yang khas, yang selama ini baru berupa potensi. Semua itu tentu tidak diharapkan, tetapi di Brazil, anak jalanan adalah bagian dari rantai jaringan narkoba, yang menyebabkan mereka “dihabisi” di jalan-jalan. Di Philipina dan Thailand, ancaman sodomi dan pembunuhan oleh kaum *paedophilia* (orang yang secara seksual tertarik pada anak) bukan berita baru lagi.

Sodomi, pembunuhan, dan pelacuran anak-anak di bawah umur merupakan ancaman terhadap anak jalanan di seluruh dunia. Terkait dengan ini adalah penyebaran virus HIV, karena sodomi dan pelacuran merupakan perilaku yang beresiko tinggi untuk menyebarkan HIV. Jika mengacu pada kondisi anak jalanan di negara lain, bukan hal yang mustahil akan terjadi pula di Indonesia karena kondisinya yang tidak jauh berbeda.

Secara teoritis, ada tiga karakteristik anak-anak jalanan, *pertama*, adalah anak-anak yang hidup di jalanan, *kedua*, anak-anak yang bekerja di jalanan, dan *ketiga* anak-anak yang rentan menjadi anak jalanan. Faktor-faktor yang membedakan karakteristik tersebut dapat dilihat pada Tabel 1 berikut ini:

Tabel 1. Perbedaan Karakteristik Anak Jalanan

Faktor pembeda	Hidup di jalanan	Bekerja di jalanan	Rentan menjadi anak jalanan
Lama di jalanan	24 jam	7-12 jam	4-6 jam
Hubungan Dengan keluarga	Putus hubungan	Tidak teratur pulang ke rumah	Masih tinggal dengan orangtua
Tempat tinggal	Di jalanan	Mengontrak (bersama-sama)	Bersama keluarga
Pendidikan	Tidak sekolah	Tidak sekolah	Masih sekolah

Tabel di atas memperlihatkan bahwa anak yang hidup di jalanan merupakan kelompok yang berisiko tinggi terhadap berbagai bahaya dibandingkan kelompok lain. Kelompok anak yang bekerja di jalanan relatif lebih aman karena umumnya mereka tinggal berkelompok dan sebagian bersama orangtua atau warga sekampungnya di daerah kumuh di kota-kota, sehingga mereka bisa saling mengontrol satu sama lainnya. Namun karena kebersamaan ini pula, gampang sekali tergerak pada perilaku negatif seperti pencurian, judi, seks bebas, dan lain-lain. Perilaku itu sebagian menjadi kebiasaan mereka sebagai *refreshing* jika uang mereka habis di meja judi, dan mereka berpikir uang akan mudah didapat lagi di jalan (www.indonesia.org). Dan pada penelitian ini, anak yang diteliti adalah anak jalanan yang 24 jam berada di jalanan.

Kelompok anak yang rentan menjadi anak jalanan lebih aman karena mereka hanya beberapa jam di jalanan, masih tinggal dengan orangtua, dan masih sekolah. Ancaman mereka adalah pengaruh teman yang kuat yang bisa menyeret

mereka lebih lama di jalan, meninggalkan rumah dan sekolah, dan memilih berkeliaran di jalan karena lebih banyak memberikan kebebasan dan kesenangan. Dayatarik ini dirasakan semakin kuat apabila di rumah hubungan dengan orangtua kurang harmonis, orangtua yang bekerja dari pagi sampai malam sehingga anak tidak terawasi, atau unsur eksploitasi dimana anak harus memberikan penghasilannya kepada orangtua, yang jika tidak maka akan menerima hukuman fisik.

Persoalan nyata yang dihadapi anak jalanan adalah adanya eksploitasi dalam kehidupannya, seperti seks, pekerjaan, dan kehidupan yang lebih luas. Eksploitasi ini bertingkat dari cara yang halus sampai yang sangat kasar. Sodomi, seks pada anak di bawah umur, pergaulan dengan Wanita Tuna Susila (WTS), dan kumpul kebo, merupakan eksploitasi yang bersifat seks, sedangkan eksploitasi pekerjaan bersifat penghisapan upah. Eksploitasi lainnya adalah si anak tinggal bersama preman dan menjadi anak asuhnya serta wajib melayaninya, termasuk sodomi. Di beberapa tempat, hampir setiap malam anak-anak jalanan didatangi kaum *paedofil* di tempat-tempat mereka biasa berkumpul. Hal ini kemudian menimbulkan kekhawatiran anak-anak jalanan terhadap orang baru yang mendekati mereka, pertama, takut diajak homo, kedua, takut dijual. Akibatnya, mereka selalu curiga kepada orang yang baru dikenalnya.

Kaum *paedofil* biasanya datang pada malam hari ketempat-tempat yang umumnya dikenal banyak anak jalanan, seperti terminal, stasiun, pasar, taman, dan kolong jembatan. Mereka biasanya mencermati mana di antara orang yang tidur itu anak-anak. Biasanya mereka langsung memegang alat vital anak-anak jika situasi di

sekitarnya tidak terlalu ramai. Jika anak itu terbangun, maka dia akan menenangkan anak lalu mencoba merayu dengan cara mengajak makan, menjanjikan membeli baju baru, dan membawanya kerumah. Anak lama dan telah memiliki pengalaman, biasanya berontak dan melawan, lalu sebisa mungkin menghindarinya dengan cara lari atau memanggil teman-temannya. Tetapi anak yang baru datang ke jalanan, tanpa pengalaman, dan masih kecil sehingga tidak mengetahui sedang diapakan, mereka menurut dan mau diajak kerumah. Anak-anak yang diincar bukan saja yang tidur, tetapi mereka yang bekerja atau sedang bermain di jalanan. Mereka pun dirayu dengan jenis rayuan yang sama dan dijanjikan diberikan uang. Bisa seribu rupiah atau bisa sampai puluhan ribu rupiah. Mereka yang menjadi korban adalah anak-anak yang memang membutuhkan uang.

Di rumah, anak itu lalu “digarap”, biasanya mereka dimandikan dulu karena hampir semua anak jalanan bertubuh dan berpakaian kotor, baik anak laki-laki maupun anak perempuan. Ada seorang anak yang bercerita, bahwa setelah mandi kemudian ia diberi baju yang bersih, diberi makan enak, lalu disuruh tidur. Ketika malam hari, dia terbangun karena si *paedofil* itu mengusap-usap pipi, menciuminya, lalu membelai-belai kemaluannya, anak tersebut berontak, lalu kabur. Jika anak menerima perlakuan ini maka terjadilah kekerasan seksual. Bagi sebagian anak, hal ini dianggap memberikan keuntungan karena bisa mendatangkan uang. Oleh karenanya ada yang sengaja menjual dirinya kepada *paedofil*. Mereka biasanya mangkal di tempat-tempat tertentu, bahkan ada yang sudah mempunyai langganan. Perilaku ini mungkin agak sulit diubah karena sudah merupakan kesenangan mereka, apalagi kalau melakukannya sudah dalam

kurun waktu yang lama. Perilaku seks yang lain adalah dimana anak tidak saja menjadi korban, melainkan sebagai pelaku seks, artinya dengan sadar ia melakukan hubungan-hubungan seks. Hubungan seks dengan Wanita Tuna Susila (WTS) atau *paedofil* tidak saja didasarkan pada motif seks, tetapi sebagian dianggap sebagai upaya menyalurkan kasih sayang, seperti halnya anak kepada orangtuanya. Akibat dari masalah ini adalah semakin rentannya anak terhadap virus HIV/AIDS. Di Indonesia anak jalanan masih belum dianggap sebagai kelompok dengan resiko tinggi terkena HIV/AIDS, padahal di Thailand, sekitar 40% dari puluhan pelacur anak-anak yang beroperasi di jalan-jalan di Bangkok mendapat vonis mati akibat tercemar virus HIV. Di Bombay terdapat sekitar 50.000 pekerja seks berusia di bawah 18 tahun. Di Brazil sekitar 250.000 anak terlibat prostitusi (Andri,1993).

E. Kerangka Pikir

Anak jalanan adalah anak laki-laki dan perempuan yang menghabiskan sebagian besar waktunya untuk bekerja atau hidup di jalanan dan tempat-tempat umum, seperti pasar, terminal bis, dan stasiun kereta api. Mengapa mereka tidak boleh hidup dijalanan, karena jalanan adalah bukan tempat yang nyaman buat mereka. Mereka seharusnya hidup bersama dengan orangtua dan keluarganya di rumah yang nyaman dan bersahabat. Mereka seharusnya mendapatkan kehidupan dan kasih sayang dari orangtua, dan dapat bermain atau belajar bersama teman-temannya di sekolah. Jalanan adalah tempat yang sangat berbahaya dan memiliki resiko yang besar buat anak-anak, sebab jalanan bukanlah lingkungan yang baik

untuk proses pertumbuhan anak dan merealisasikan potensi-potensi yang ada pada diri anak-anak.

Mereka kerap mengalami eksploitasi ekonomi oleh orang dewasa (termasuk orang tuanya); mereka rentan terhadap kekerasan fisik, sosial, dan seksual. Mereka juga sering dipaksa harus menjadi pengedar narkoba dan atau terlibat kejahatan lainnya. Pada umumnya anak jalanan tidak hidup dengan orangtuanya, tidak bersekolah, dan tidak memiliki orang dewasa atau lembaga yang merawat mereka. Kemiskinan diyakini sebagai faktor utama yang menimbulkan fenomena anak jalanan. Keluarga yang miskin cenderung menyuruh anak mereka bekerja, selain itu tidak sedikit anak-anak yang menjadi anak jalanan karena keluarga tidak harmonis, diterlantarkan oleh keluarganya, atau karena mengalami kekerasan dalam rumahtangga.

Karena umur anak jalanan berkisar antara 13-17 tahun, dimana pada umur tersebut seseorang sedang mengalami peningkatan hasrat seksual dikarenakan perubahan fisik dan biologis yang sedang terjadi padanya. Faktor ini bertendensi membuat mereka melakukan hubungan seks di kalangan mereka. Anak jalanan mengenal seks dari berbagai media, terutama dari pergaulan atau interaksi mereka dengan orang-orang sekitar mereka. Dengan umur yang masih sangat muda, mereka sudah banyak mengenal perilaku-perilaku seks bebas yang seharusnya belum pantas mereka lakukan. Dan disini akan dibahas bagaimana perilaku seks bebas di kalangan anak jalanan tersebut, mulai dari mencium, meraba-raba bagian sensitif seseorang sampai dengan berhubungan badan atau berhubungan kelamin.